

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah sebuah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas, dan sumber daya ekonomi (Olson et al., 2014). Undang-undang Perkawinan menyebutkan bahwa tujuan perkawinan oleh pasangan suami isteri adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 1974).

Menurut Anderson (2013) pernikahan ada untuk mempertemukan pria dan wanita bersama sebagai suami istri menjadi ayah dan ibu untuk setiap anak yang dihasilkan serikat mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut maka diketahui bahwa memiliki seorang anak merupakan satu hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Cherlin (1977) melaporkan bahwa kehadiran anak dapat mengurangi resiko perceraian dalam sebuah keluarga. Lebih lanjut dijelaskan Cherlin (1997) bahwa posisi yang paling diterima sekarang adalah perceraian & perpisahan cukup rendah bagi mereka yang memiliki anak daripada mereka yang tidak memiliki anak.

Menurut BKKBN (2012) hal yang sangat penting bagi setiap kehidupan individu adalah kesehatan baik secara fisik maupun mental. Sehat tidak semata mata terhindar dari penyakit, kecacatan fisik melainkan secara psikis, mental, sosial dan kultural. Salah satu kesehatan fisik yang dianggap penting adalah

kesehatan reproduksi khususnya bagi perempuan. Karena berpengaruh penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam memiliki keturunan.

Baker dan Robert (1993), Ketidakmampuan untuk mengandung atau melahirkan anak yang sehat dapat mengancam rasa identitas seseorang, menyebabkan krisis kehidupan, dan ketidakseimbangan emosional.

Salah satu penyebab belum memiliki keturunan adalah infertilitas atau ketidaksuburan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa di Indonesia sebanyak 10-15% dari 40 juta pasangan usia subur yang mengalami masalah dalam kesuburan. Pada banyak kasus, infertilitas sebabnya datang pihak istri sebanyak 61% dan 36% dari pihak suami (Susilawati, 2019).

Mengenai penyebab infertilitas, 27,4% masalah disebabkan oleh disfungsi saluran tuba, 20% disebabkan oleh gangguan menstruasi, 9,1% karena masalah rahim, 2,7% karena gangguan seksual, 2,7% lainnya karena usia dan dalam persentase yang sangat kecil, infertilitas disebabkan oleh kegagalan ovarium. regarding kebiasaan sehari-hari para peserta, 45,5% adalah perokok (Roupa dkk, 2009). Terdapat beberapa tanda-tanda pada wanita yang mengalami infertilitas biasanya menstruasi yang tidak teratur yang disebabkan oleh beberapa hal seperti Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS), dimana menurut Mareta et al. (2018) dari seluruh perempuan usia reproduksi yang tersebar di dunia, sebanyak 4-18% diantaranya mengalami Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS). PCOS menyebabkan 5-10% wanita usia reproduktif menjadi infertilitas.

PCOS menyebabkan 5-10% wanita usia reproduktif menjadi infertil (Hadibroto, 2005). Berdasarkan penelitian Wahyuni tahun 2015, didapatkan 67

(72,04%) dari 93 pasien PCOS mengalami infertilitas. Pada penelitian Wiweko dan Mulya tahun 2008, terdapat 61% responden PCOS mengalami infertilitas. Hasil penelitian Rusnasari tahun 2005 terdapat 100% responden PCOS yang mengalami infertilitas yang terdiri dari 91,4% infertilitas primer dan 8,6% infertilitas sekunder

Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS) merupakan suatu kondisi klinis metabolik yang sering terjadi pada perempuan usia reproduktif dalam jangka pendek yang akan menyebabkan disfungsi reproduksi. Polycystic Ovarium Syndrom (PCOS) juga termasuk kelainan hormonal yang sering terjadi pada remaja dan wanita usia subur di dunia.

Adapun gejala-gejala yang muncul beragam dan sangat bervariasi. Sering kali ditemukan wanita dengan keluhan mengenai haid yang tidak teratur, ataupun sedikit kegemukan dengan jaringan lemak yang meningkat, timbul jerawat pada bagian wajah atau badan, tumbuhnya rambut yang berlebihan pada wajah atau badan, dan apabila wanita tersebut sudah menikah dan ingin memiliki anak akan menjadi sulit hamil (Escobar-Morreale, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS) berdampak pada psikologis wanita, seperti insomnia yang cukup parah, suasana hati yang lebih buruk, depresi, stres, ketidakpuasan pada citra tubuh, gangguan makan, gangguan seksual, kepuasan hidup yang rendah (Farkas et al., 2014; Fatima et al., 2019; Kite et al., 2021).

Menurut Kartono (2007) diagnosis PCOS sangat sering menyebabkan penurunan harga diri dan citra diri yang berakibat pada penerimaan kualitas hidup

perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa wanita yang tidak bisa memiliki anak dianggap memiliki kelainan. Persepsi seperti itu terbentuk dengan sendirinya akibat didukung oleh nilai dan budaya di masyarakat. Adat istiadat, kebiasaan, dan religi dari banyak suku di dunia menegaskan bahwa wanita yang tidak mampu untuk melahirkan anak adalah wanita yang inferior. Kartono (2007) Lebih lanjut memaparkan bahwa hampir setiap bangsa di dunia ini selalu menyalahkan dan melemparkan tanggung jawab mengalami infertilitas pada wanita dan hal ini dapat menimbulkan penerimaan diri negatif. Respon awal yang timbul pada wanita yang mengalami infertilitas adalah menutup diri, merasa bersalah, cemas, stres, tidak berdaya, dan tertekan yang demikian itu dapat memengaruhi penerimaan diri individu, bagaimana individu memandang dirinya dan menyikapi kondisi tersebut. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Susanne M dkk (2012) menunjukkan hasil yang lebih tinggi secara signifikan pada efek psikologis yang ditimbulkan PCOS. Risiko terjadinya penyakit seperti kecemasan dan depresi juga meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari dua orang istri yang menderita PCOS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan "UW" pada tanggal 10 agustus 2023 mengatakan ia saat ini menikmati kesehariannya dengan enjoy meskipun informan merasa minder dengan teman kerjanya ketika ada pertemuan keluarga, hanya informan lah yang belum membawa anak. Ia mengaku sering jengkel jika ditanya oleh tetangga atau orang lain yang tidak mengetahui tentang kondisinya. Informan sebagai seorang guru PAUD secara ekonomi sudah cukup meskipun gaji nya relatif sedikit. Tidak ada

tekanan yang didapat baik itu dari suami maupun keluarga, begitu juga dengan teman kerjanya. Namun informan memiliki kekhawatiran akan usia yang terus bertambah yang akan mempengaruhi produktifitasnya untuk hamil. Informan sangat bersyukur dukungan dan penerimaan dari suami, keluarga serta teman kerjanya. Hal itu menjadi alasan informan untuk bertahan dan berusaha atas kondisinya.

Selanjutnya, Informan kedua berinisial “ND” yang berusia 30 tahun, bertempat tinggal di Kudus merupakan isteri yang sudah 8 tahun menikah belum juga dikaruniai anak, menjelaskan pernah mengalami depresi setelah kondisinya yang berulang kali mengalami keguguran hal itu membuat perubahan sikap suami dan mertuanya. Suami yang memiliki orang ketiga, dan mertua yang menolak keberadaan informan di rumah. Informan tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga suaminya. Kondisi ekonomi informan yang berantakan dengan suami yang bermain wanita, dan gaji suami yang habis entah kemana. Dengan keadaan tersebut informan memilih untuk bekerja agar tetap bisa ikut membantu merawat orang tua. Informan memilih untuk berpisah rumah untuk menghindari lingkungan yang tidak nyaman yang dapat membuatnya sakit hati. Seiring berjalanya waktu keadaan psikologis dan ekonomi informan membaik.

Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS) dengan resiko infertilitas ternyata menimbulkan banyak dampak yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan informan. Coban MD dkk (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pasien PCOS mengalami depresi mengalami penurunan skor kualitas hidup. Artikel lain juga menjelaskan skor kualitas hidup terendah terdapat pada

domain infertilitas. Fauzia T dkk (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 100 pasien PCOS mengalami penurunan HRQOL (Health Related Quality Of Life).

Kualitas hidup menurut World Health Organization Quality Of Life atau WHOQOL diartikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan baik dalam konteks budaya, nilai kehidupan, tujuan, harapan serta standar dalam hidup (World Health Organization, 2018).

Menurut Hashimoto (2003) dalam penelitiannya menemukan perempuan PCOS mengalami kecemasan mengenai hirsutisme, menstruasi tidak teratur hingga infertilitas. Kecemasan tersebut meningkatkan self image yang negatif pada wanita PCOS. Hal ini yang menjadikan penurunan kualitas hidup wanita PCOS. Killey-Giespile (2009) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Faktor-faktor tersebut yaitu kesejahteraan sosial, kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan kognitif, kesejahteraan spiritual, dan kesejahteraan lingkungan.

Dikatakan kualitas hidup individu baik dilihat dari aspek kesehatan fisik ditandai dengan sedikitnya keluhan fisik yang dialami yang menjadikan individu tersebut menjadi tidak nyaman. (Rustandi, dkk 2018).

Keluhan fisik yang dialami wanita PCOS di manifestasikan dari kulit dengan *hyperandrogenisme* terutama *hirsutisme* dan *acne* yang berkaitan dengan ketidakpuasan diri terhadap tubuh (Hashimoto,2003). Wanita dengan PCOS yang memiliki kualitas hidup yang baik secara subjektif memiliki nilai kesejahteraan

diri yang baik dan mampu menjalankan kehidupannya sehari-hari secara penuh sebagai penderita PCOS.

Menurut Sun, Wu, Qu, Lu, dan Wang (2013) di antara yang mempengaruhi kualitas hidup individu adalah karakteristik demografis, coping stress dan dukungan sosial. Kualitas hidup wanita PCOS tidak dapat dicapai apabila tidak diperoleh dukungan sosial. Killey-Giespile (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial, seperti keluarga dan teman merupakan indikator kesejahteraan sosial. Renwick dan Brown (1996) menyatakan bahwa sistem dukungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang termasuk adanya dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga. Dukungan dari keluarga ini sangat dibutuhkan oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, maka individu akan merasa lebih diperhatikan. Dengan demikian keluarga yang baik akan meningkatkan kualitas hidup individu.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, kualitas hidup isteri yang menderita PCOS menjadi hal yang penting untuk diteliti karena istri adalah figur yang paling lekat dengan fungsi reproduksi seperti mengandung dan melahirkan anak. Karena PCOS memiliki resiko infertilitas, sehingga isteri merupakan sosok yang paling terkena dampak negatif dari ketidakhadiran anak dalam pernikahan seperti tekanan sosial yang menjadikan ketidakstabilan emosi, perasaan sedih yang mendalam, penurunan kesehatan fisik, merasa menjadi wanita yang tidak sempurna, perasaan rendah diri, dan perasaan kesepian (Sugiarti, 2008, hal. 86). Hal tersebut menjadi alasan mengapa penting untuk mengetahui Kualitas Hidup.

Jika Istri mampu memposisikan diri dan menghadapi tekanan yang muncul dari dalam dan luar, Sikap positif dengan melakukan coping yang mampu mencegah atau mengurangi tekanan emosional atau stres pada diri seseorang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat bagaimana Kualitas Hidup istri yang menderita Polycystic Ovary Syndrome.





## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek- aspek kualitas hidup Istri yang menderita Polycystic Ovary Syndrome.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai tambahan pengetahuan bagi psikologi, khususnya psikologi perkembangan tentang kualitas hidup isteri yang menderita Polycystic Ovary Syndrome.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada hal yang sama tentang kualitas hidup isteri yang menderita Polycystic Ovary Syndrome.

#### **b. Bagi anggota keluarga / *caregiver***

Adanya wawasan yang semakin terbuka akan pentingnya mengetahui kondisi penderita dan dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat membantu untuk menjadi sistem dukungan bagi istri yang menderita Polycystic Ovary Syndrome.

#### **c. Bagi wanita dan sesama penderita pcos**

Adanya pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini untuk para wanita khususnya di usia subur untuk tetap menjaga kesehatan. Dan dijadikan bekal untuk persiapan menuju pernikahan bahwa menikah tidak hanya soal ekonomi namun juga kesehatan dari dalam dan luar. Sehingga dapat mempersiapkan diri dengan segala dampak yang akan ditimbulkan dari PCOS.

